

ANALISIS PERMINTAAN DAN PENAWARAN TENAGA KERJA PANEN KOPI (STUDI KASUS DI DESA KETAREN KECAMATAN KABANJAHE KABUPATEN KARO)

Yohana Jeulina Nadita Br. Tarigan¹, Dimas Deworo Puruhito², Istiti Purwandari²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permintaan dan penawaran tenaga kerja panen kopi dimana faktor – faktor yang diteliti yaitu luas lahan, upah tenaga kerja, harga kopi dan jumlah tanggungan keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dilakukan dengan menarik sampel secara sengaja atas pertimbangan tertentu, dimana sampel yang digunakan adalah 30 orang dengan 15 orang adalah tenaga kerja panen kopi dan 15 orang lainnya adalah petani kopi. Lokasi sampel yang dilakukan yaitu di Desa Ketaren Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permintaan tenaga kerja panen kopi dipengaruhi secara nyata oleh luas lahan. Sedangkan penawaran tenaga kerja panen kopi dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Kata kunci : Permintaan dan Penawaran, Pemetik Kopi, regresi linear berganda

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian. Subsektor pertanian berasal dari beberapa subsektor yaitu subsektor pangan, hortikultural, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan salah satunya yaitu kopi. Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia (Rahardjo, 2012).

Indonesia merupakan penghasil kopi terbaik di dunia, ini dibuktikan dari banyaknya tanaman kopi di Indonesia. Tanaman kopi tersebar di beberapa wilayah di Indonesia antara lain Sulawesi, Flores, Bali, Jawa, Aceh, Papua dan Sumatera. Bahkan Indonesia telah

mengeksport kopi keluar negeri sejak tahun 1975. Jumlah kopi yang diekspor dari Indonesia ke luar negeri semakin tahun semakin meningkat. Adapun nilai volume ekspor dan impor kopi Indonesia keluar negeri dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (U.U. Pokok Ketenagakerjaan No. 14 tahun 1969), dimana satuan yang digunakan untuk menghitung tenaga kerja adalah orang (Suroto, 1986). Peranan tenaga kerja sangat penting terutama dalam sektor pertanian. Namun dalam menyediakan tenaga kerja di sektor pertanian ada kesan bahwa Desa Ketaren tidak dapat mengandalkan tenaga kerja yang tersedia terutama pada waktu – waktu tertentu, seperti pada saat panen kopi atau tanaman lain yang umumnya memerlukan tenaga kerja dalam jumlah banyak. Kenyataan ini menimbulkan banyak petani yang harus mencari tenaga kerja diluar dari daerah mereka sendiri. Hal ini dilakukan agar petani tidak mengalami kerugian pada saat panen dalam jumlah yang banyak.

Tabel 1.1. Volume dan Nilai Ekspor – Impor Kopi Tahun 1975 – 2014

TAHUN/Year	EKSPOR/EXPORT		IMPOR/IMPORT	
	Volume (Ton)	Nilai (00US\$)	Volume (Ton)	Nilai (000US\$)
1975	128.401	99.836	71	176
1976	136.272	237.516	141	362
1977	160.363	599.279	209	558
1978	215.870	491.305	108	428
1979	220.205	614.263	50	235
1980	238.677	656.005	46	349
1981	210.595	345.943	71	492
1982	226.985	341.701	54	301
1983	241.238	427.258	36	227
1984	294.471	265.261	19	151
1985	282.671	556.203	41	83
1986	298.124	818.387	75	259
1987	286.316	535.566	103	207
1988	298.998	550.237	42	113
1989	357.035	493.549	39	112
1990	421.833	377.154	96	273
1991	380.666	372.431	1.365	820
1992	269.352	236.774	1.208	1.081
1993	349.916	344.208	1.663	915
1994	289.288	745.744	901	1.238
1995	230.201	606.369	377	1.299
1996	366.602	595.268	309	573
1997	313.430	511.284	10.226	13.890
1998	357.550	584.244	2.825	3.962
1999	352.967	467.858	2.917	3.303
2000	340.887	326.256	13.748	11.227
2001	250.818	188.493	8.294	5.085
2002	325.009	223.916	7.637	4.413
2003	323.520	258.795	4.396	5.892
2004	344.077	294.113	5.690	6.867
2005	445.829	503.836	3.195	6.220
2006	413.500	586.877	6.404	11.406
2007	321.404	636.319	49.994	78.314
2008	468.749	991.458	7.582	18.442
2009	433.600	814.300	19.760	34.850
2010	433.595	814.311	19.755	34.852
2011	346.493	1.036.671	18.108	49.119
2012	448.591	1.249.520	52.645	117.175
2013	534.023	1.174.029	15.800	38.838
2014	384.816	1.039.341	19.111	46.768
2015*)	458.694	1.191.926	7.752	23.790

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan 2104-2016

Dengan banyaknya usaha tani kopi yang tersebar menjelaskan bahwa ini menjadi salah satu penyerap tenaga kerja yang mana dapat menjamin pertumbuhan ekonomi dan kemampuan produktif masyarakat jangka panjang. Sehingga menjadi salah satu pendorong masyarakat untuk ikut dalam bekerja dan mengurangi jumlah pengangguran. Tidak jarang juga petani yang mengambil tenaga kerja dari luar daerah harus membayar tingkat upah yang lebih tinggi

dibanding upah yang sudah ditetapkan dari daerah itu sendiri.

Provinsi Sumatera Utara merupakan provinsi yang memiliki luas areal dan produksi kopi perkebunan rakyat yang cukup luas yaitu 81.131 ha, produksi kopi sebesar 60.758 ton, produktivitas kopi sebesar 1.075 kg/ha dan jumlah petani sebesar 151,893 Kepala Keluarga. Adapun luas areal dan jumlah produksi kopi perkebunan rakyat di Sumatera dapat dilihat pada tabel 1.2. berikut ini.

Tabel 1.2. Luas Areal dan Jumlah Produksi Kopi Arabika Perkebunan Rakyat di Sumatera Utara,2014.

No	Provinsi	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)	Jumlah Petani(KK)
		TBM/immature	TM/Mature	TTM/TR/Damaged	Jumlah			
1	ACEH	18.625	77.675	28.677	125.004	56.325	725	104.256
2.	SUMATERA UTARA	14.579	56.532	10.020	81.131	60.758	1.075	151.893
3.	SUMATERA BARAT	8.258	32.185	165	40.608	31.110	976	48.686
4.	RIAU	938	2.981	884	4.803	1.754	588	9.922
5.	KEPULAUAN RIAU	8	35	8	51	3	94	126
6.	JAMBI	6.381	14.386	1.902	22.669	13.075	909	22.910
7.	SUMATERA SELATAN	16.352	216.966	21.056	254.374	147.090	678	206.042
8.	KEP.BANGKA BELITUNG	6	15	3	24	3	229	68
9.	BENGKULU	8.424	76.272	7.072	91.768	88.709	1.163	67.353
10.	LAMPUNG	19.799	148.881	8.390	177.070	131.854	886	252.955
Wilayah Sumatera		93.396	625.929	78.1777	797.503	530.682	848	864.211

Sumber: Direktorat jendral perkebunan 2014

Dari tabel 1.2. diatas diketahui bahwa provinsi Sumatera Utara memiliki potensi yang baik untuk produksi kopi dengan luas areal yang dimilikinya. Di Provinsi Sumatera Utara khususnya Kabupaten Karo, kopi merupakan salah satu komoditas unggulan yang banyak di budidayakan oleh masyarakat sekitar. Jenis kopi yang banyak di budidayakan

di Kabupaten Karo Sumatera Utara adalah kopi Arabika. Kopi ini banyak di budidayakan di Kabupaten Karo karena keadaan iklim dan letak geografis yang cocok untuk tanaman kopi Arabika. Sebaran tanaman kopi arabika sangat banyak di Kabupaten Karo mengingat keadaan iklim yang sangat cocok untuk tanaman ini.

Tabel 1.3. Luas Lahan dan Produksi Kopi Arabika Perkebunan Rakyat menurut Kabupaten, Sumatera Utara, 2014

No	Kabupaten/Kota	Luas Tanaman				Produksi (ton)
		TBM	TM	TTM	Jumlah	
	Kabupaten					
1.	Mandailing Natal	687	1.143,00	228	2.058,00	1.487,00
2.	Tapanuli Utara	3.702,00	9.940,00	353	13.995,00	10.600,00
3.	Toba Samosir	802	2.175,00	143	3.120,00	3.099,00
4.	Simalungun	974	6.402,00	212	7.561,00	9.900,00
5.	Dairi	2.351,00	7.102,00	1.054,00	10.507,00	8.621,00
6.	Karo	1.462,00	4.214,00	537	6.213,00	4.823,00
7.	Deli Serdang	105	567	13	754	597
8.	Humban Hasundutan	2.494,00	7.654,00	1.148,00	11.296,00	6.187,00
9.	Pakpak Barat	123	1.140,00	74	1.337,00	1.152,00
10.	Samosir	1.365,00	2.618,00	400	4.383,00	2.800,00
11.	Sumatera Utara	14.101,00	42.967,00	4.163,00	61.231,00	49.271,00

Sumber: BPS Kab. Karo Sumatera Utara, 2014

Menurut BPS Kabupaten Karo Sumatera Utara 2014, Karo merupakan Kabupaten dengan luas lahan kopi yang tidak terlalu luas lahannya dibandingkan Kabupaten lainnya namun jika dilihat dari produksi dan luas tanamannya, Kabupaten Karo menjadi salah satu Kabupaten dengan produksi yang cukup tinggi. Hal ini menjadi menarik karena Kabupaten Karo menjadikan kopi Arabika menjadi komoditas unggulan yang dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat Karo sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar

Penelitian ini dilakukan di Desa Ketaren Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. Metode dasar yang digunakan adalah metode deskriptif meliputi pengumpulan data untuk uji hipotesis yang telah ditentukan. Tipe yang paling umum dari penelitian deskriptif ini meliputi sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur. Data deskriptif pada umumnya dikumpulkan melalui daftar pertanyaan dalam

survey, wawancara ataupun observasi (Kuncoro, 2009).

Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil langsung dari lapangan. Dalam penelitian ini, data primer yang dicatat dan dikumpulkan adalah data yang berhubungan dengan tenaga kerja kopi dan pemilik lahan kopi. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan tenaga kerja maupun pemilik lahan kopi.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi – instansi terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan dan penelitian dilakukan melalui metode berikut:

1. Wawancara

Cara ini digunakan untuk memperoleh data primer. Pelaksanaan penggunaan data ini dengan wawancara langsung kepada responden berdasarkan susunan pertanyaan atau kuisioner yang telah dipersiapkan

sebelumnya dan pertanyaan tersebut mengacu pada penelitian.

2. Teknik Pencatatan

Teknik pencatatan adalah pengumpulan data dengan cara mencatat seluruh data sekunder dan primer yang diperlukan dari instansi terkait untuk melengkapi data yang dibutuhkan.

3. Teknik Observasi

Yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung kepada objek yang diteliti.

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode study kasus. Sampel lokasi yang digunakan adalah di Desa Ketaren Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* dengan cara melihat karakter yang sesuai untuk dijadikan sampel. Sampel yang digunakan sebanyak 30 orang dimana 15 orang adalah tenaga kerja panen kopi dan 15 orang lainnya adalah petani kopi.

Konseptualisasi dan Pengukuran Variabel

1. Petani kopi adalah seseorang yang bergerak dalam bidang pertanian khususnya kopi yang bertujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman kopi dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri atau dijual kepada orang lain.
2. Tenaga kerja panen adalah seseorang yang bekerja sebagai pemanen buah kopi.
3. Umur adalah rentang kehidupan yang diukur dengan tahun, dikatakan masa awal dewasa adalah usia 18 tahun sampai 40 tahun, dewasa Madya adalah 41 sampai 60 tahun, dewasa lanjut >60 tahun, umur adalah lamanya hidup dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan (tahun).
4. Pengalaman kerja adalah masa lamanya karyawan bekerja sebagai tenaga kerja pemanen buah. Dinyatakan dalam satuan tahun (tahun).
5. Jumlah tanggungan keluarga adalah sejumlah orang yang menjadi tanggungan dalam satu keluarga (orang).

6. Upah adalah hak pekerja atau buruh yang diterima dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari hasil kerja dinyatakan dalam satuan Rp per hari.

Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Model yang digunakan untuk menduga permintaan dan penawaran tenaga kerja panen kopi secara ekonometri adalah regresi liner berganda yaitu:

$$\text{Permintaan tenaga kerja} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$\text{Penawaran tenaga kerja} = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan Permintaan tenaga kerja:

a = konstanta

X1 = Luas Lahan (Ha)

X2 = Upah Tenaga Kerja (Rupiah)

X3 = Harga Kopi (Rupiah)

Keterangan Penawaran tenaga kerja:

a = Konstanta

X1 = Upah (Rupiah)

X2 = Tanggungan Keluarga (Orang)

b_1, b_2, b_3 , = koefisien masing – masing variabel uji hipotesis yang dilakukan terhadap model adalah uji statistik-F dan uji statistik-t

Uji Koefisien Dterminasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mencari pengaruh variabel yang dijelaskan. Nilai (R^2) berkisar antara 0 sampai dengan 1. Nilai R^2 sering dinyatakan dalam bentuk %, semakin besar nilai R^2 (mendekati %) maka model yang digunakan semakin baik. Secara sistematis nilai R^2 dinyatakan dalam rumus:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} \times 100\%$$

Keterangan:

ESS = *Explained Sum of Square* (jumlah kuadrat yang dijelaskan = X^2)

TSS = *Total Sum of Square* (jumlah kuadrat total Y_i^2)

Uji Statistik F

Digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas secara bersama – sama terhadap variabel tak bebas. Digunakan rumus sebagai berikut:

$$F \text{ hitung} = \frac{ESS/k - 1}{RSS/n - 1}$$

Keterangan:

RSS = *Residual Sum of Square* (jumlah kuadrat sisa)

n = jumlah sampel

k = jumlah variable bebas

Hipotesis yang akan diuji:

a. $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$, berarti secara bersama – sama tidak ada pengaruh luas lahan, upah tenaga kerja dan harga kopi terhadap permintaan tenaga kerja panen kopi.

$H_0 : b_1 = b_2 = 0$, berarti secara bersama – sama tidak ada pengaruh upah dan tanggungan keluarga terhadap penawaran tenaga kerja panen kopi.

b. $H_1 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$, berarti secara bersama – sama ada pengaruh luas lahan, upah tenaga kerja, dan harga kopi terhadap permintaan tenaga kerja panen kopi.

$H_1 : b_1 \neq b_2 \neq 0$, berarti secara bersama – sama ada pengaruh upah dan tanggungan keluarga terhadap penawaran tenaga kerja panen kopi.

Kriteria pengujian:

a. Jika F hitung < F tabel, maka H_0 diterima, artinya variabel bebas secara bersama – sama tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas.

b. Jika F hitung > F tabel, maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas secara bersama – sama berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas.

Uji Dtatistik t

Digunakan untuk menegetahui pengaruh masing – masing variabel tak bebas. Secara sistematis dirumuskan sebagai berikut:

$$t \text{ hitung} = \frac{bi}{se(bi)}$$

Keterangan:

bi = koefisien regresi –i

se (bi) = standar deviasi variabel –i

Hipotesis yang akan diuji:

a. $H_0 : b_i = 0$ yang artinya luas lahan, upah tenaga kerja dan harga kopi tidak berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja panen kopi.

$H_0 : b_i = 0$ yang artinya upah dan tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja panen kopi.

b. $H_1 : b_i \neq 0$ yang artinya artinya luas lahan, upah tenaga kerja, dan harga kopi

berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja panen kopi.

$H_1 : b_i \neq 0$ yang artinya upah dan tanggungan keluarga berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja panen kopi.

Kriteria pengujian:

a. Jika t hitung < t tabel, maka H_0 diterima. Artinya tidak ada pengaruh nyata dari variabel bebas secara individu terhadap variabel tak bebas.

b. Jika t hitung > t tabel, maka H_0 ditolak. Artinya ada pengaruh nyata dari variabel bebas secara individu terhadap variabel tak bebas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sistem Panen

Tanaman kopi arabika sudah mulai berbuah pada umur 3 -4 tahun. Namun buah kopi pertama biasanya hanya sedikit. Produktivitasnya mulai naik maksimal setelah berumur 5 tahun keatas. Tanaman kopi arabika ini membutuhkan waktu sekitar 6 – 8 bulan untuk berbuah. Tingkat kematangan buah kopi juga tidak terjadi secara serentak, sehingga proses pemanenan memerlukan waktu yang lama. Musim panen kopi biasanya dimulai pada bulan Mei/Juni dan berakhir sekitar Agustus/September. Periode panen raya berlangsung 4 – 5 bulan dengan frekuensi pemetikan buah kopi setiap 10 – 14 hari sekali.

Pemetikan buah kopi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ketaren menggunakan sistem manual dimana masih menggunakan tenaga manusia untuk memetik buah kopi. Adapun alat yang digunakan hanya karung goni, sarung tangan dan ember cat yang muatannya 20 kg. Sarung tangan digunakan supaya saat memetik buah kopi tangan tidak terkena ranting – ranting kecil yang berada di sekitar buah kopi. Ciri – ciri buah kopi yang telah matang bisa dilihat dari warna kulitnya. Buah kopi yang paling baik untuk dipanen adalah yang telah matang penuh atau berwarna merah. Namun sebagian besar petani sering memanen buah yang masih berwarna kuning bahkan hijau. Setiap tingkat kematangan menghasilkan karateristik kopi yang berbeda.

Berikut karakteristik buah kopi dilihat dari tingkat kematangannya:

- Warna hijau dan kekuningan : buah kopi yang menandakan masih muda dan jika dipetik bijinya berwarna pucat keputihan.
- Warna kuning kemerahan: buah kopi yang menandakan sudah mulai matang. buah seperti ini sudah boleh untuk dipetik.
- Warna merah penuh: buah kopi yang menunjukkan kematangan sempurna. Dan kondisi ini yang paling baik untuk dipetik.

B. Profil Tenaga Kerja Panen Kopi dan Petani Kopi

Dalam penelitian yang telah dilakukan, maka jumlah sampel yang digunakan adalah 15 orang pemanen dan 15 orang petani kopi, kemudian dilakukan wawancara untuk mengisi

kuisisioner sehingga mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu, identitas pemanen dan petani yang berkaitan dengan penelitian. Selanjutnya hasil kuisisioner disajikan dalam bentuk pertanyaan – pertanyaan, kemudian dilakukan tabulasi jawaban seta dilakukan analisis.

1. Profi Tenaga Kerja dan Petani Kopi Berdasarkan Umur

Umur tenaga kerja panen sangat menentukan bagaimana kekuatan seseorang dalam melaksanakan tugas. Manusia dikatakan produktif, ketika penduduk berusia pada rentang 15 – 64 tahun. Sebelum 15 tahun, atau setelah 64 tahun tidak lagi masuk kedalam usia produktif.

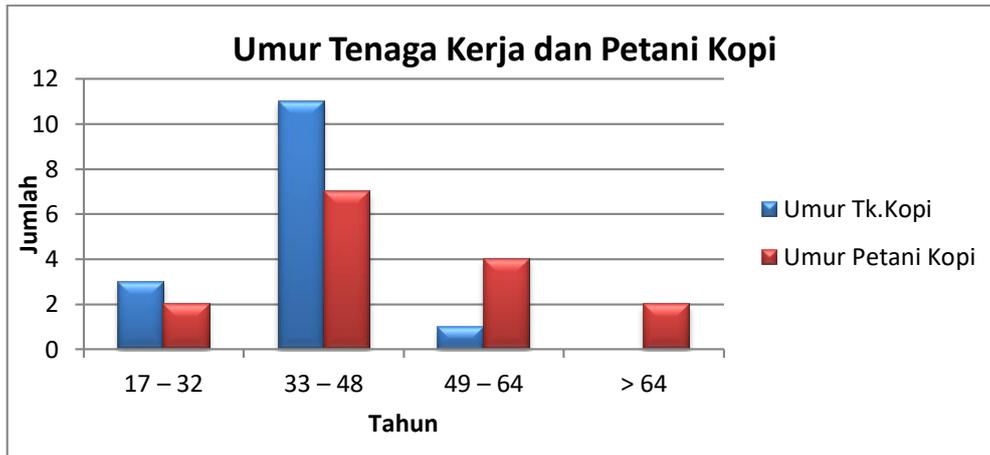
Tabel 5.1. Umur Tenaga Kerja dan Petani Kopi

Umur Tenaga Kerja dan Petani Kopi					
Tenaga Kerja			Petani Kopi		
Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
17 – 32	3	20,00	17 – 32	2	13,33
33 – 48	11	73,33	33 – 48	7	46,67
49 – 64	1	6,67	49 – 64	4	26,67
> 64	0	0	> 64	2	13,33
Jumlah	15	100	Jumlah	15	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Tabel 5.1. menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang berumur 17 – 32 berjumlah 3 orang dengan persentase 20,0%. Untuk tenaga kerja yang berumur 33 – 48 berjumlah 11 orang dengan persentase 73,3%. Tenaga kerja yang berumur 49 – 64 ada sekitar 1 orang dengan persentase 6,7%. Rata – rata umur tenaga kerja pemetik kopi adalah 48 tahun. Sedangkan petani kopi yang berumur 17 – 32

berjumlah 2 orang dengan persentase 13,3%, umur 33 – 48 sebanyak 7 orang dengan persentase 46,7%, umur 49 – 64 berjumlah 4 orang atau sekitar 26,7%, dan diatas 64 tahun ada 2 orang dengan persentase 13,3%. Rata – rata umur petani kopi adalah 48 tahun. Berikut data umur tenaga kerja dan petani kopi dalam grafik.



Gambar 5.1. Umur tenaga kerja dan petani kopi

Sumber: Data Primer (Data Olahan)

2. Profil Tenaga Kerja dan Petani Kopi Berdasarkan Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin dalam suatu pekerjaan berpengaruh tinggi dalam tercapainya suatu tujuan dalam pekerjaan tersebut.

komitmen yang tinggi dalam melaksanakan pekerjaannya.

Umumnya seorang laki – laki lebih cekatan dalam melaksanakan pekerjaan dibanding perempuan. Tetapi tanggung jawab yang diperoleh lebih besar pada perempuan karena mempunyai

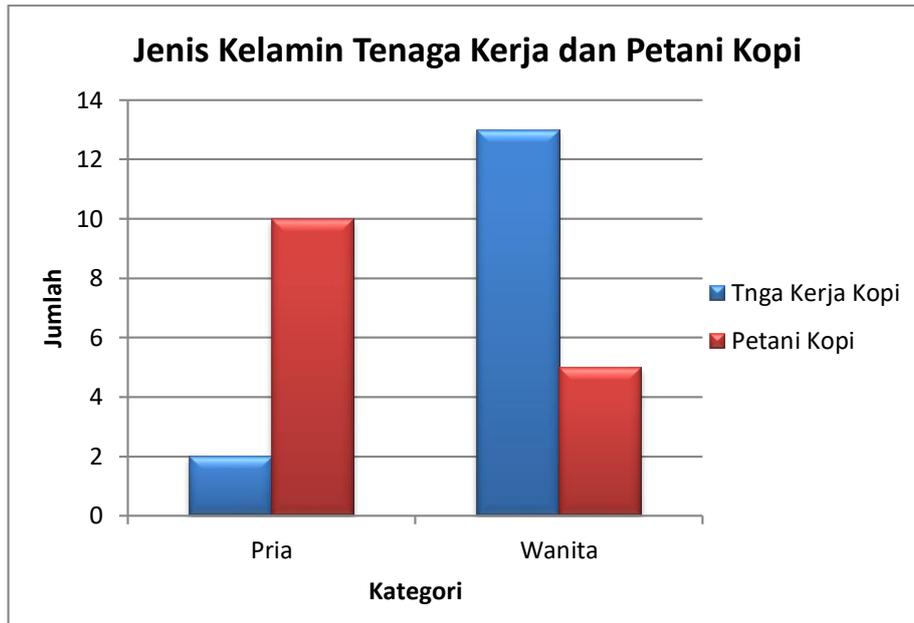
Tabel 5.2. Jenis Kelamin Tenaga Kerja dan Petani Kopi

Jenis Kelamin Tenaga Kerja dan Petani Kopi					
Tenaga Kerja Kopi			Petani Kopi		
	Jlh	Persentase (%)		Jlh	Persentase(%)
Pria	2	13,33	Pria	10	66,67
Wanita	13	86,67	Wanita	5	33,33
Jumlah	15	100	Jumlah	15	100

Sumber: Analisis Data Primer,2016

Tabel 5.2. Menunjukkan bahwa jumlah jenis kelamin tenaga kerja panen kopi lebih banyak wanita dibandingkan dengan pria. Jumlah jenis kelamin wanita tenaga kerja kopi yaitu sebanyak 13 orang dengan persentase 86,67% sedangkan jenis kelamin pria hanya berjumlah 2 orang atau sekitar 13,33%. Hal ini dapat terjadi karena kebutuhan rumah tangga yang kurang mencukupi sehingga wanita harus

ikut bekerja. Sedangkan jenis kelamin dari petani kopi sendiri lebih dominan oleh pria dibanding wanita. Dapat dilihat bahwa jumlah jenis kelamin petani kopi pria berjumlah 10 orang dengan presentase 66,67% dan wanita sebanyak 5 orang dengan persentase 33,33%. Berikut data jenis kelamin tenaga kerja dan pemilik lahan kopi dalam diagram.



Gambar 5.2. Jenis Kelamin Tenaga Kerja dan Pemilik Lahan Kopi
 Sumber: Data Primer (Data Olahan)

3. Profil Tenaga Kerja dan Petani Kopi Berdasarkan Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga dilihat dari semakin banyak anggota keluarga menyebabkan baik pekerja maupun pemilik lahan berusaha mencukupi kebutuhan hidup

keluarganya. Diduga semakin banyak tanggungan keluarga akan mendorong tenaga kerja bekerja secara maksimal dan mencari pekerjaan sampingan guna memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

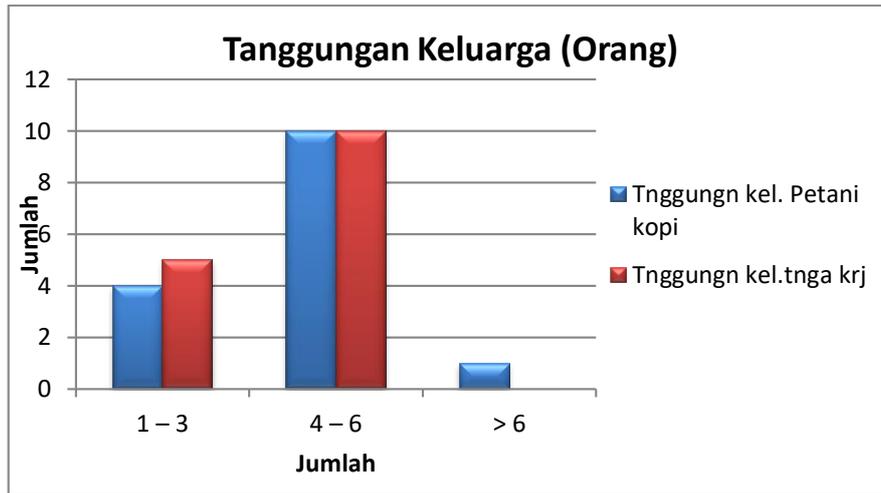
Tabel 5.3. Jumlah Tanggungan Keluarga Tenaga Kerja dan Petani Kopi

Jumlah Tanggungan Keluarga Tenaga Kerja dan Petani Kopi					
Petani Kopi			Tenaga Kerja Kopi		
Anggota Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Anggota Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1 – 3	4	26,67	1 – 3	5	33,33
4 – 6	10	66,67	4 – 6	10	66,67
> 6	1	6,67	> 6	0	0
Jumlah	15	100	Jumlah	15	100

Sumber: Analisis Data Primer,2016

Tabel 5.3. Menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga antara petani kopi dengan tenaga kerja panen kopi tidak berbanding jauh. Jumlah tanggungan keluarga petani kopi yang paling banyak adalah 4 – 6 orang dengan jumlah 10 orang atau sekitar 66,67% dan

jumlah tanggungan keluarga tenaga kerja panen kopi yang paling banyak juga 4 – 6 orang dengan jumlah 10 orang atau sekitar 66,67%. Berikut data jumlah tanggungan keluarga dalam diagram.



Gambar 5.3. Jumlah tanggungan keluarga tenaga kerja dan pemilik lahan kopi
 Sumber: Data Primer (Data Olahan)

4. Profil Tenaga Kerja dan Petani Kopi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan kebutuhan setiap orang agar dapat menaikan derajat

kesejahteraan dan sosialnya. Tetapi tidak semua individu bisa mendapatkan pendidikan yang baik karena berbagai factor yang kurang tercapai.

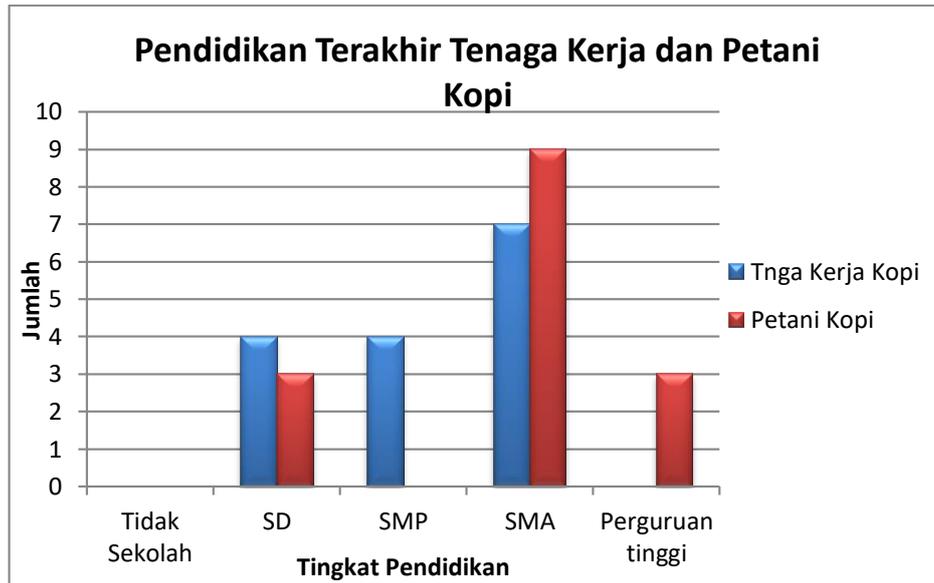
Tabel 5.4. Pendidikan Terakhir Tenaga Kerja dan Petani Kopi

Pendidikan Terakhir Tenaga Kerja dan Petani Kopi					
Petani Kopi			Tenaga Kerja Kopi		
Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	0	0	Tidak Sekolah	0	0
SD	3	20,00	SD	4	26,67
SMP	0	0	SMP	4	26,67
SMA	9	60,00	SMA	7	46,67
Perguruan Tinggi	3	20,00	Perguruan Tinggi	0	0
Jumlah	15	100	Jumlah	15	100

Sumber: Analisis Data Primer,2016

Tabel 5.4. Menunjukkan tingkat pendidikan terakhir tenaga kerja panen kopi lebih banyak pada tingkat SMA yang berjumlah 7 orang atau sekitar 46,67%. Sedangkan tingkat pendidikan terkahir yang diraih oleh petani kopi juga lebih banyak pada

tingkat SMA yang berjumlah 9 orang atau sekitar 60,00%. Dan dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangat dibutuhkan untuk mencapai kesejahteraan hidup. Berikut data tingkat pendidikan terakhir tenaga kerja dan petani kopi dalam grafik.



Gambar 5.4. Pendidikan Terakhir Tenaga Kerja dan Petani Kopi
Sumber: Data Primer (Data Olahan)

5. Profil Tenaga Kerja dan Petani Kopi Berdasarkan Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja seorang tenaga kerja diduga berpengaruh terhadap keterampilan dan bidangnya akan menjadi semakin terampil dan cepat dalam menghasilkan suatu output.

kemampuan dalam memetik buah kopi. Biasanya tenaga kerja yang sudah lebih dari 5 tahun menekuni

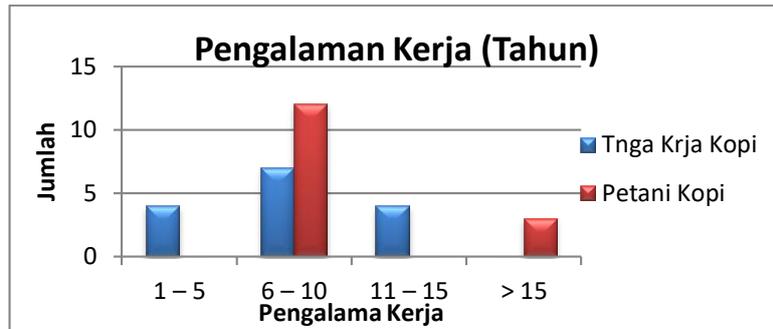
Tabel 5.5. Pengalaman Kerja Tenaga Kerja dan Petani Kopi

Pengalaman Kerja Tenaga Kerja dan Petani Kopi					
Tenaga Kerja Kopi			Petani Kopi		
Pengalaman Kerja (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Pengalaman kerja (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1 – 5	4	26,67	1 – 5	0	0
6 – 10	7	46,67	6 – 10	12	80,00
11 – 15	4	26,67	11 – 15	0	0
> 15	0	0	> 15	3	20,00
Jumlah	15	100	Jumlah	15	100

Sumber: Analisis Data Primer,2016

Tabel 5.5 Menunjukkan bahwa lama kerja tenaga kerja kopi paling banyak 6 – 10 tahun yaitu sekitar 7 orang dengan persentase 46,67% sedangkan pengalam kerja yang paling sedikit yang sudah ditekuni tenaga kerja adalah 1 – 5 dan 11 – 15 tahun dengan persentase

26,67%. Untuk pemilik lahan kopi, lama kerja atau lama bertani kopi sebanyak 5 -10 tahun sekitar 12 orang dengan presentase 80% dan yang diatas 12 tahun berjumlah 3 orang dengan persentase 20%.Berikut data lama kerja dalam bentuk grafik



Gambar 5.5. Pengalaman Kerja Tenaga Kerja dan Petani Kopi
 Sumber: Data Primer (Data Olahan)

6. Profil Tenaga Kerja Kopi Berdasarkan Jam Kerja

Lama jam kerja seorang tenaga kerja juga berpengaruh pada upah yang diterima. Semakin lama jam kerja seorang tenaga kerja maka upah yang diterima juga semakin tinggi.

Tetapi kemampuan rata – rata tenaga kerja kopi adalah 6 jam kerje per hari. Selain itu ada juga yang dikatakan lembur. Lembur merupakan tambahan jam kerja dari jam biasanya. Upah yang diterima juga lebih tinggi.

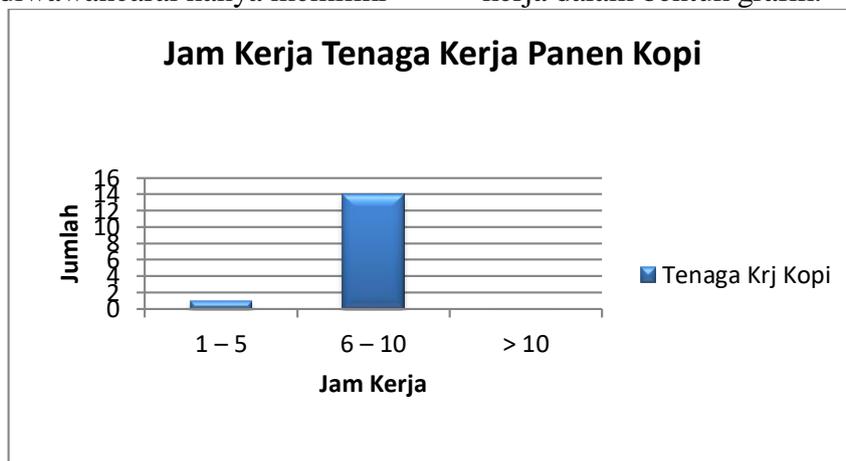
Tabel 5.6. Jam Kerja Tenaga Kerja Panen Kopi

Jam Kerja Tenaga Kerja Panen Kopi		
Jam Kerja (Hari)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1 – 5	1	6.67
6 – 10	14	93.33
> 10	0	0
Jumlah	15	100

Sumber: Analisis Data Primer,2016

Tabel 5.6. Menunjukkan bahwa rata – rata jam kerja seorang tenaga kerja panen kopi berkisar 6 – 10 jam per hari nya dengan persentase 93.33%. Adapun 1 dari 14 responden yang diwawancarai hanya memiliki

3 jam kerja sebagai tenaga kerja kopi. Ini dikarenakan tenaga kerja tersebut memiliki pekerjaan sampingan lain selain sebagai tenaga kerja pemetik buah kopi. Berikut data jam kerja dalam bentuk grafik.



Gambar 5.6. Jam Kerja Tenaga kerja Kopi
 Sumber: Data Primer (Data Olahan)

C. Analisis Regresi Permintaan Tenaga Kerja Panen Kopi

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh luas lahan, upah tenaga kerja dan harga kopi terhadap permintaan tenaga kerja panen kopi. Sebelum dilakukan pengujian,

terlebih dahulu ditentukan model estimasi regresinya yaitu:

Hasil analisis diperoleh model regresi, sebagai berikut:

$$\text{Permintaan Tenaga Kerja} = 31,350 + 14,032 X_1 - 0,0001 X_2 - 0,0008 X_3$$

1. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 5.7. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.963 ^a	.928	.909	1.596

Ket: a. Predictors: (Constant), Harga Kopi, Upah Tenaga Kerja, Luas Lahan

Sumber: SPSS Regresi (Data Olahan)

Hasil dari analisis regresi menghasilkan R² = 0,928 yang artinya permintaan tenaga kerja panen kopi sebesar 92,8% dipengaruhi oleh luas lahan, upah tenaga kerja, dan harga kopi. Terdapat 7,2% permintaan tenaga kerja panen kopi dipengaruhi oleh variable lainnya yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

2. Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel terikat.

Tabel 5.8. Uji F permintaan yang mempengaruhi tenaga kerja panen kopi

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F hit	F tabel	Sig.
1 Regression	361,726	3	120,575	47,356	3,587	,000 ^a
Residual	28,007	11	2,546			
Total	389,733	14				

Ket : a. Predictors: (Constant), harga kopi, upah tenaga kerja, luas lahan

b. Dependent Variable: permintaan tenaga kerja

Sumber: SPSS Regresi (Data Olahan)

Dari hasil analisis regresi diatas maka dapat disimpulkan bahwa F hitung (47,356) > F tabel (3,587) maka dapat dikatakan bahwa H₀ ditolak, ini artinya luas lahan, upah tenaga kerja, dan harga kopi secara bersama – sama berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja panen kopi. Untuk menentukan pengambilan keputusan berdasarkan signifikansi dapat dilihat dari tabel anova. Dapat diketahui bahwa signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05

maka hipotesis nol ditolak, kesimpulannya yaitu luas lahan, upah tenaga kerja, dan harga kopi secara bersama – sama berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja panen kopi.

3. Uji Statistik t

Uji statistik t digunakan untuk menguji koefisien regresi dari variabel luas lahan, upah tenaga kerja, dan harga kopi terhadap variabel permintaan tenaga kerja.

Tabel 5.9. Uji t permintaan yang mempengaruhi tenaga kerja panen kopi
Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	t tabel
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	31.3497109 83	44.434		.706	2.200
luas lahan	14.0321824 71	1.261	.978	11.124	
upah tenaga kerja	- .000109756	.000	-.095	- 1.109	
harga kopi	- .000879863	.002	-.043	-.512	

Ket: a. Dependent variable: Permintaan tenaga kerja
 Sumber: SPSS Regresi (Data Olahan)

Dari hasil analisis regresi uji t maka dapat dikatakan bahwa $t_{hitung} (11,124) > t_{tabel} (2,200)$ jadi hipotesis nol ditolak, kesimpulannya yaitu luas lahan secara parsial berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja panen kopi.

Konstanta 31,350 yang artinya luas lahan, upah tenaga kerja dan harga kopi dianggap tetap (constant), maka permintaan tenaga kerja panen kopi di desa Ketaren adalah 31,350 orang.

Koefisien regresi variabel luas lahan sebesar 14,032, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan luas lahan mengalami kenaikan 1 ha per hari, maka permintaan tenaga kerja panen kopi akan mengalami peningkatan sebesar 14,032 ha per hari. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara luas lahan dengan permintaan tenaga kerja, semakin naik luas lahan maka semakin tinggi permintaan tenaga kerja panen kopi.

Koefisien regresi upah tenaga kerja sebesar -0,0001 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan upah mengalami kenaikan Rp 1 per hari, maka permintaan tenaga kerja panen kopi akan mengalami penurunan sebesar -0,0001 kg per hari. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara upah tenaga

kerja dengan permintaan tenaga kerja panen kopi, semakin naik upah tenaga kerja kopi maka semakin menurun permintaan tenaga kerja panen kopi.

Koefisien regresi variabel harga kopi sebesar -0,0008 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan harga kopi mengalami kenaikan Rp 1 per hari, maka permintaan tenaga kerja panen kopi akan mengalami penurunan sebesar -0,0008 kg per hari. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara harga kopi dengan permintaan tenaga kerja, semakin tinggi harga kopi, maka semakin turun permintaan tenaga kerja panen kopi. Dari ketiga variabel pengujian tersebut menyatakan bahwa luas lahan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap permintaan tenaga kerja panen kopi.

D. Analisis Regresi Penawaran Tenaga Kerja Panen Kopi

Analisis yang digunakan dalam penawaran tenaga kerja panen kopi adalah regresi liner berganda yang bertujuan untuk mengetahui jumlah upah dan tanggungan keluarga terhadap penawaran tenaga kerja panen kopi. Sebelum dilakukan pengujian, terlebih dahulu ditentukan model estimasi regresinya, yaitu:

Hasil analisis diperoleh model regresi, sebagai berikut:

$$\text{Penawaran Tenaga Kerja} = -11,176 + 0.0002X_1 + 0.303X_2$$

1. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 5.10. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.245 ^a	.060	-.097	5.525

Ket: a. Predictors: (Constant), Tanggungan Keluarga, Upah

Sumber: SPSS Regresi (Data Olahan)

Hasil dari analisis regresi menghasilkan R² = 0,060 yang artinya penawaran tenaga kerja panen kopi sebesar 6,0% dipengaruhi oleh upah dan tanggungan keluarga. Terdapat 94,0% penawaran tenaga kerja dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

2. Uji Statisti F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel terikat.

Tabel 5.11. Uji F penawaran tenaga kerja panen kopi

ANOVA ^a							
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F hit	F tabel	Sig.
1	Regression	23.370	2	11.685	.383	3,885	.690 ^b
	Residual	366.364	12	30.530			
	Total	389.733	14				

Ket: a. Dependent Variabel: Penawaran tenaga kerja

b. Predictors: (Constant), Tanggungan Keluarga, Upah

Sumber: SPSS Regresi (Data Olahan)

Dari hasil analisis regresi penawaran tenaga kerja panen maka dapat disimpulkan bahwa F hitung (0,383) < F tabel (3,885) maka dapat dikatakan bahwa H₀ diterima, kesimpulannya yaitu upah dan tanggungan keluarga secara bersama – sama tidak berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja panen kopi. Untuk menentukan pengambilan keputusan berdasarkan signifikansi dapat dilihat dari tabel anova. Diketahui signifikansi sebesar 0,690 lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima, kesimpulannya yaitu upah dan tanggungan keluarga secara bersama – sama tidak berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja panen kopi.

3. Uji Statistik t

Uji statistik t digunakan untuk menguji koefisien regresi dari variabel upah dan tanggungan keluarga apakah berpengaruh nyata terhadap penawaran tenaga kerja panen kopi.

Maka dapat disimpulkan bahwa t hitung upah (0,873) < t tabel (2,178) jadi hipotesis nol diterima, kesimpulannya yaitu upah secara parsial tidak berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja. T hitung yang diperoleh dari tanggungan keluarga adalah (0,273) < (2,178) ini menyimpulkan bahwa tanggungan keluarga tidak berpengaruh secara parsial terhadap penawaran tenaga kerja panen.

Konstanta -11,758 yang artinya apabila upah dan tanggungan keluarga dianggap tetap

(constant), maka penawarann tenaga kerja panen kopi di desa Ketaren nilainya negative sebesar -11,758. Koefisien regresi upah sebesar 0,0002 artinya jika variabel independen lain nilai nya tetap dan upah mengalami kenaikan Rp 1 per hari, maka upah yang ditawarkan tenaga kerja panen kopi akan

mengalami peningkatan sebesar 0,0002 rupiah per hari. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara upah dengan penawaran tenaga kerja panen kopi, semakin naik tingkat upah tenaga kerja kopi maka semakin meningkat penawaran tenaga kerja panen kopi.

Tabel 5.12. Uji t penawaran tenaga kerja panen kopi
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		T hit	t tabel
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-11.758	25.635		-.459	2,178
	Upah	0.000290909090909091	.000	.252	.873	
	Tanggung an Keluarga	0.30303030303030303	1.111	.079	.273	

Ket: a. Dependent Variable: Penawaran tenaga kerja
Sumber: SPSS Regresi (Data Olahan)

Koefisien tanggungan keluarga sebesar 0,303 artinya jika variabel independen lain niainya tetap dan tanggungan keluarga mengalami kenaikan 1 orang per hari, maka penawaran tenaga kera akan mengalami peningkatan sebesar 0,303 orang per hari. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara tanggungan keluarga dengan penawaran tenaga kerja panen kopi, semakin naik jumlah tanggungan keluarga maka semain meningkat penawaran tenaga kerja panen kopi. Dari kedua variabel pengujian tersebut menyatakan bahwa upah dan tanggungan keluarga tidak mempunyai pengaruh nyata terhadap penawaran tenaga kerja panen kopi.

Dari kedua variabel penawaran tenaga kerja pada penelitian ini tidak ada variabel yang menyatakan berpengaruh signifikan (nyata) terhadap penawaran tenaga kerja. Upah dan tanggungan keluarga berpengaruh positif terhadap penawaran tenaga kerja tetapi tidak berpengaruh signifikan (nyata). Kemungkinan upah bukan merupakan factor utama yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja panen

kopi. Ini tidak sesuai dengan teori penawaran tenaga kerja yang menyatakan bahwa penawaran tenaga kerja adalah suatu hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang para pemilik tenaga kerja siap untuk menyediakannya (Ballate and Jackson).

Dalam penelitian Dirza noveda (2010), tentang “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penawaran dan Permintaan Tenaga Kerja di Sumatera Barat” ada faktor lain yag mempengaruhi penawaran tenaga kerja selain upah yaitu Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Pengangguran. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa: Secara parsial, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) berpengaruh signifikan terhadap penawaran tenaga kerja di Sumatera Barat. Terdapatnya pengaruh yang signifikan antara TPAK dengan penawaran tenaga kerja mengindikasikan bahwasannya penawaran tenaga kerja dipengaruhi oleh TPAK. Keadaan ini dikarenakan apabila TPAK meningkat maka akan semakin meningkat pula persentase penduduk yang berusia layak kerja yang memilih untuk ikut dalam penawaran tenaga

kerja. Disamping itu, peningkatan TPAK ini telah mengartikan meningkatnya partisipasi dan minat penduduk untuk masuk dunia kerja sehingga hal ini akan mendorong terjadinya peningkatan penawaran tenaga kerja. Begitu sebaliknya, penurunan TPAK telah mengartikan bahwa terjadinya penurunan persentase penduduk yang berusia layak kerja yang memilih untuk ikut dalam penawaran tenaga kerja.

Serta penurunan TPAK ini telah menandakan bahwa turunnya minat dan partisipasi penduduk untuk masuk dunia kerja sehingga kondisi ini akan berdampak terhadap penurunan penawaran tenaga kerja. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan tingkat partisipasi penawaran tenaga kerja dan penyediaan tenaga kerja bergerak searah. Dengan kata lain semakin besar tingkat partisipasi penawaran tenaga kerja berarti semakin besar pula tenaga kerja yang tersedia.

Secara parsial, pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran tenaga kerja di Sumatera Barat. Terdapatnya pengaruh yang signifikan antara pengangguran dengan penawaran tenaga kerja mengindikasikan bahwasannya penawaran tenaga kerja dipengaruhi oleh pengangguran. Keadaan ini dikarenakan oleh semakin banyak orang yang menganggur akan semakin banyak orang ingin mendapatkan pekerjaan sebab manusia butuh penghasilan untuk dapat hidup lebih layak sehingga hal ini akan mendorong naiknya penawaran tenaga kerja di berbagai bidang. Misalnya ada orang yang tadinya bekerja di kantor akan tetapi karena di berhentikan akhirnya jumlah yang menganggur semakin meningkat. Pengangguran ini menyebabkan penawaran tenaga kerja di sektor pertanian atau jasa menjadi lebih meningkat karena para pencari kerja sektor ini lebih mudah untuk masuk ke dalamnya. Sebaliknya, apabila jumlah yang menganggur semakin berkurang maka jumlah orang yang ingin mendapatkan pekerjaan akan semakin sedikit sebab masyarakat ini sudah mendapatkan pekerjaan sehingga penawaran tenaga kerja akan semakin berkurang.

KESIMPULAN

1. Permintaan tenaga kerja panen kopi secara serempak dapat dipengaruhi oleh luas lahan, upah tenaga kerja dan harga kopi. Secara signifikan luas lahan sangat mempengaruhi permintaan tenaga kerja panen kopi.
2. Penawaran tenaga kerja panen kopi tidak berpengaruh terhadap upah dan tanggungan keluarga. Ada faktor lain yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja panen kopi jelaskan dalam penelitian yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Anonim. 1991. *Balai Pustaka Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Anonim. 2014. Direktorat Jendral Perkebunan.
- Becker, G.S. 2010. *Ekonomi Manajemen SDM dan Ketenagakerjaan*.
- Bellante, Don, and Mark Jackdon. 1983. *Ekonomi Ketenagakerjaan*, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Danarti, Sri Najiyati. 2009. *Budidaya dan penanganan pasca panen tanaman kopi*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Hafid, Muhammad. 2014. *Analisis Factor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Upah Tenaga Kerja Industry tekstil di Kec. Pedurungan kota Semarang*. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.
- Hulupi R, dan Martini E. 2013. *Pedoman budi daya dan pemeliharaan tanaman kopi di kebun campur*. Bogor, Indonesia: World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia Regional Program.
- Journal Ekonomi dan Bisnis volume 2, No. 2, Juli 2011. *Metodologi Penelitian*.
- Khairani, Indah. 2010. *Analisis factor-faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja wanita di kota Binjai*. Skripsi Universitas Sumatera Utara.
- Kuncoro, Ph. Mudrajad. 2009. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Penerbit Erlangga. Jakarta.

- Priyanto, Duwi. 2016. *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahannya dengan SPSS* : Gava Media.
- Rahardjo, Pudji. 2012. *Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Penebar swadaya: Jakarta
- Sandono, Sukirno, 1981. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Fakultas Ekonomi Universita Indonesia.
- Sandono, Sukirno, 2010. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Edisi ke Tiga.
- Situngkir, Sihol.2007. *Peranan Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga*. Jurnal Manajemen dan Pembangunan, Edisi 7
- Sumarni dan Soeprihanto. 2000. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*. PT.Bumi Aksara Jakarta.
- Suroto, 1986. *Pengembangan dan perencanaan tenaga kerja*. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Susanto Harry, 2000. *Pendapatan usahatani kopi rakyat mandiri*. Pasuruan. Pusat penelitian perkebunan gula indonesia.
- Tambunsaribu, Y. Yossi. 2013, *Analisis pengaruh produktivitas tenaga kerja, upah rill, dan pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja di 35 kabupaten/kota jawa tengah*. Skripsi Fekultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Undang – Undang No.13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.
- Vincent Gaspersz,M.Sc.1991. *Ekonometrika Terapan*, Bandung : Tarsito.